

**KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS EX NARAPIDANA TERORIS (STUDI  
KASUS PEMUDA MANTAN TERORIS KABUPATEN POSO)**

Jusmiati, Darlis

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Iain Palu  
jusmiati@iainpalu.ac.id, darlis@iainpalu.ac.id

**Abstract**

*The inability to touch the psychological aspects of ex-convict terrorists is the beginning of the failure of the deradicalisation program. Previous research shows that aspects of psychological well-being are very influential on a person's attitude and mindset. The higher a person's psychological well-being, the more open insight and ability to actualize themselves in society. Ryff (1995) formulates that psychological well-being includes self-acceptance, positive relationships with others, independence, environmental mastery, life goals, and personal growth. This study discusses the psychological well-being of terrorist ex-prisoners in Poso District and how are they able to deal with the negative stigma of the general public? To answer these academic problems, researchers used qualitative research with the life story approach. Data was collected through direct observation and interviews with ex inmates and analyzed using thematic methods. The results of this study contribute significantly to the success of national deradicalisation programs through fostering ex-terrorist prisoners based on mapping their aspects of psychological well-being. In addition, this research will also help strategic programs that lead to strengthening the independence of ex-terrorist prisoners in actualizing themselves in society.*

## Abstrak

Ketidakmampuan menyentuh aspek psikologis ex narapidana teroris adalah awal dari kegagalan program deradikalisasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa aspek kesejahteraan psikologis sangat berpengaruh pada sikap dan pola pikir seseorang. Semakin tinggi kesejahteraan psikologis seseorang semakin terbuka wawasan dan kemampuan untuk mengatualisasikan diri dalam masyarakat. Ryff (1995) merumuskan bahwa kesejahteraan psikologis mencakup penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Penelitian ini mendiskusikan dinamika kesejahteraan psikologis pemuda ex narapidana teroris di Kabupaten Poso dan bagaimana mereka mampu menghadapi stigma negatif dari masyarakat umum? Untuk menjawab problem akademik tersebut, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *life story*. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara terhadap ex narapidana dan dianalisis menggunakan metode tematik. Hasil penelitian ini berkontribusi penting pada kesuksesan program deradikalisasi nasional melalui pembinaan ex narapidana teroris yang berdasar pada pemetaan aspek kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan membantu program strategis yang mengarah pada penguatan kemandirian ex narapidana teroris dalam mengatualisasikan diri di tengah masyarakat.

***Kata Kunci: Kesejahteraan psikologis, ex narapidana teroris, pemuda, deradikalisasi***

## PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis menggambarkan kondisi baik dan pikiran positif yang membuat seseorang mampu berkontribusi penting dalam masyarakat (Onuoha & Bada, 2016; Suresh, Jayachander, Joshi, 2013). Dalam arti yang lebih umum, (Ryff & Keyes, 1995) mendefinisikan kesejahteraan psikologis sebagai kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara terus menerus.

Dalam konteks rehabilitasi eks narapidana teroris sebagai sebuah program deradikalisasi, aspek kesejahteraan psikologis adalah salah satu unsur penting untuk menjadi perhatian bagi pemerintah dan unsur terkait. Rehabilitasi tersebut

menekankan pada aspek kesejahteraan psikologis kemudian disebut sebagai rehabilitasi psikologis. Dalam arti yang lebih jelas (Sukabdi, 2018) mendefinisikan rehabilitasi psikologis sebagai upaya membangun kembali kapasitas dan fungsi eks narapidana teroris di tengah masyarakat dengan cara mengembangkan karakter dan kesejahterannya. Kesejahteraan yang dimaksud adalah keberfungsian secara positif di tengah masyarakat.

Riset ini menemukan momentnya dengan merujuk pada hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa eks narapidana banyak mengalami gangguan mental dan anti sosial (Santoso, Krisnani, & Isna Deraputri, 2018). Eks narapidana teroris yang keluar dari penjara banyak kembali menjadi radikal, seperti yang terjadi di Filipina (Mulcahy, Merrington, & Bell, 2013). Tidak jauh berbeda dengan Indonesia, sebagaimana yang ditemukan oleh Milla bahwa eks narapidana teroris menjadi penggerak dalam memobilisasi masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan terorisme (Milla, 2012). Kondisi ini tidak lepas dari kondisi penjara yang padat, dan pengaruh pemimpin yang disegani (Silke & Veldhuis, 2017).

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, sejumlah pendekatan program deradikalisasi yang telah dilakukan oleh pemerintah. Pendekatan yang paling mutakhir yang dilakukan di Indonesia adalah *soft line approach* melalui pemberdayaan dan penguatan ekonomi, setelah *hard line approach* dianggap gagal (Mareta, 2018). Namun demikian, para pakar dan pengamat teroris masih menilai bahwa pendekatan deradikalisasi yang berlangsung selama ini belum efektif (Rabasa et. Al., 2010; Horgan & Braddock, 2010; Morris, et. Al., 2010).

Berangkat dari fakta di atas, penelitian ini akan mendiskusikan aspek kesejahteraan psikologis eks narapidana pemuda teroris kabupaten Poso. Bagaimana mereka mampu melepaskan diri dari paham terorisme? Bagaimana mereka melawan stigma negative masyarakat sekaligus kembali di tengah-tengah mereka?

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa pemenuhan kesejahteraan psikologis dapat menjadi salah satu strategi penting dalam membantu eks narapidana teroris kembali berperan penting di masyarakat. Dalam pada itu, teori kesejahteraan psikologis Ryff dijadikan sebagai dasar analisis.

Penelitian ini diawali dengan pendahuluan yang dilanjutkan dengan kajian pustaka. Pada bagian ketiga, penulis memaparkan metode penelitian yang dilanjutkan dengan hasil penelitian pada bagian keempat. Adapun analisis dan diskusi ditulis pada bagian kelima yang diakhiri dengan penutup.

Dalam kajian pustaka, terdapat beberapa kata kunci yang penting untuk diuraikan secara ringkas, yaitu kesejahteraan psikologis dan stigma sosial, rehabilitasi psikologis.

Kesejahteraan psikologis, menurut (Ryff & Keyes, 1995) sebagai kemampuan individu dalam menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mandiri terhadap tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki arti dalam hidup serta merealisasikan potensi dirinya secara terus menerus.

Kesejahteraan psikologis juga terkadang disebut sebagai kesehatan mental. Kondisi ini menggambarkan kondisi seseorang yang sejahtera sehingga mampu memaksimalkan, kemampuan yang dimilikinya dan menghadapi tekanan sosial. Di saat yang sama, kesejahteraan psikologis mendorong seseorang mampu menjalin kerja sama yang baik dan produktif, sehingga berkontribusi penting untuk dirinya maupun untuk masyarakat umum (WHO (2001).

Selain itu, kesejahteraan psikologis merupakan suatu keadaan seseorang dapat memenuhi kriteria fungsi psikologis yang positif. Fungsi psikologis yang positif dapat dilihat dalam kondisi diri seseorang yang mampu menciptakan lingkungan yang positif dan sesuai dengan keadaan dirinya (Winefield, Gill, Taylor, & Pilkington (2012). Kesejahteraan sendiri merupakan kriteria yang utama dari kesehatan mental, seseorang dikatakan dalam keadaan sejahtera secara psikologis ketika tidak ada gangguan mental atau emosional dalam diri mereka. Kesejahteraan psikologis dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kesejahteraan psikologis dan tidak adanya gejala-gejala depresi (Ryff, 1995).

Dalam teori Ryff, ada enam dimensi kesejahteraan psikologis (psychological well being) yaitu:

- (1) Kemampuan individu menerima dirinya ada adanya;
- (2) Kemampuan menjalin hubungan positif dengan orang lain;
- (3) Otonomi atau kemampuan mengarahkan diri;
- (4) Mampu menguasai dan mengatur lingkungan;
- (5) Mampu merumuskan tujuan hidup
- (6) Serta mampu menumbuhkan serta mengembangkan potensi pribadi (Ryff, 1989).

Dukungan sosial yang positif dapat membuat individu merasa diterima, tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu cenderung mampu mengembangkan sikap positif terhadap diri sendiri dan cenderung lebih mampu untuk menerima, serta menghargai dirinya sendiri sehingga individu tersebut mampu hidup ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Kartika, 1996)

Sebaliknya, dukungan sosial yang rendah akan mengakibatkan berbagai masalah pada kesejahteraan psikologis (Uchino, 2006). Dukungan sosial dapat memberikan keuntungan emosional yang dapat mempengaruhi perilaku individu itu sendiri (Gottlieb, 1983). Dukungan sosial muncul karena adanya persepsi bahwa terdapat orang-orang yang akan membantu apabila terjadi suatu keadaan atau peristiwa yang dipandang akan menimbulkan masalah dan bantuan tersebut dirasakan dapat menaikkan perasaan positif serta meningkatkan harga diri (Cohen & Wills, 1985).

Untuk menjelaskan bagaimana dukungan sosial dapat mempengaruhi kesehatan dan kondisi seseorang, terdapat teori “*direct effect hypothesis*” (Cultrona & Gardner, 2004). Pada teori *direct effect hypothesis*, dukungan sosial akan sangat bermanfaat (memberi pengaruh positif) terhadap kesehatan dengan melindungi diri dari efek negatif yang disebabkan adanya stressor yang dihadapi. Jadi dukungan sosial tetap bermanfaat baik pada stressor yang kuat maupun yang lemah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Herdiana, (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan *psychological well being* narapidana remaja Rutan Kelas I Medaeng. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sari (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada narapidana, dimana narapidana dengan dukungan sosial tinggi menunjukkan tingginya kesejahteraan psikologis, begitu juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial akan mempengaruhi rendahnya kesejahteraan psikologis pada narapidana. Kondisi psikologis yang akan dimunculkan di antaranya tumbuhnya frustrasi, depresi, kecemasan, rasa tidak aman, merasa rendah diri, perasaan tidak berharga, rasa bersalah, malu dan dalam beberapa hasil kasus bunuh diri, selanjutnya ketakutan persepsi para narapidana tentang stigmatisasi oleh masyarakat tentang masa depan mereka (Levenson & Cotter 2005; Tewksbury 2005; Levenson 2003; Schnittker & John, 2007; Dye 2010).

Identifikasi terhadap sebab dan motif keterlibatan seseorang dalam jaringan gerakan terorisme penting dikemukakan sebelum melakukan rehabilitasi. Sukabdi dalam sebuah penelitiannya menyatakan bahwa ada enam motif pendorong lahirnya gerakan terorisme: (1) agama-ideologis, yaitu membangun cita-cita pemerintah atau masyarakat berbasis agama di mana kekerasan atau teroris tindakan dianggap sebagai cara yang sah untuk mencapai cita-cita ini, (2) solidaritas, yaitu untuk mengekspresikan empati atau membantu sesama orang percaya, terutama ketika mereka diancam atau menjadi korban dalam situasi konflik, (3) aksi balas dendam, yaitu untuk bergabung dalam aksi teroris sebagai upaya untuk membalas terhadap musuh atas kehilangan (nyawa atau harta benda) yang dialami oleh pelaku atau keluarga mereka, (4) gerakan separatis, yaitu untuk mencapai tujuan politik untuk mendirikan negara yang terpisah. (5) mentalitas massa, yaitu berpartisipasi secara spontan dalam aksi kekerasan atau teroris tanpa alasan yang jelas, selain untuk mengikuti orang lain (Sukabdi, 2015).

Rehabilitasi psikologis menekankan pada aspek kesejahteraan psikologis. Dalam arti yang lebih jelas rehabilitasi psikologis dimaknai sebagai upaya

membangun kembali kapasitas dan fungsi eks narapidana teroris di tengah masyarakat dengan cara mengembangkan karakter dan kesejahteraannya (Sukabdi, 2018). Proses rehabilitasi seperti ini sangat penting terhadap pembinaan eks narapidana teroris, sehingga menjadi bagian yang sangat menentukan keberhasilan program deradikalisasi.

Deradikalisasi sendiri menggambarkan sebuah proses perubahan pandangan dunia dari yang ekstrim menjadi moderat. Salah satu tokoh yang intens meneliti isu teroris, Rabasa, menandakan bahwa deradikalisasi adalah “*the process of adopting an extremist belief system, including the willingness to use, support, or facilitate violence, as a method to effect societal change*” (proses meninggalkan pandangan dunia yang ekstremis dan menyimpulkan bahwa tidak dapat diterima untuk menggunakan kekerasan untuk melakukan perubahan sosial" (Rabasa, Pettyjohn, Ghez, & Boucek, 2010,). Pandangan tersebut senada dengan Ashour (2009) yang menyatakan bahwa deradikalisasi sebagai upaya mendelegitimasi penggunaan kekerasan untuk tujuan politik, dan bergerak maju ke pandangan dunia yang mempromosikan perubahan sosial melalui saluran sosial, politik, atau ekonomi, daripada memanfaatkan kekerasan.

Selain deradikalisasi para pengkaji juga terkadang menyebut istilah “*disengagement*”, yaitu sebuah upaya untuk melepaskan diri dari kelompok teroris. Pelepasan yaitu mengubah perilaku seseorang dengan menahan diri dari kekerasan dan menarik diri dari organisasi radikal. Horgan mencatat bahwa pelepasan dapat menjadi produk faktor psikologis (misalnya, kekecewaan) atau faktor fisik (terutama, pemenjaraan). Dia lebih lanjut berargumen bahwa pelepasan dari organisasi teroris tidak selalu berarti meninggalkan kelompok; lebih tepatnya, orang melepaskan diri dari terorisme dengan tidak melakukan serangan kekerasan, bahkan jika orang itu tetap berafiliasi dengan organisasi radikal (John & Braddock, 2010).

Berangkat dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program deradikalisasi maupun disengagement semuanya menekankan arti penting

dari aspek kesejahteraan psikologis eks narapidana teroris. Eks narapidana teroris tidak mungkin mampu kembali di masyarakat, apalagi berkontribusi penting di dalamnya, kecuali jika memiliki aspek kesejahteraan psikologis yang kuat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *study life story*. Penelitian dengan pendekatan *life story* dipilih dalam penelitian ini karena data yang diungkap merupakan pengalaman hidup yang berbentuk narasi. Dengan demikian, akan tergambar proses perjalanan kehidupan subjek selama ini yang mempengaruhi munculnya kesejahteraan psikologis.

Partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah pemuda mantan teroris yang telah kembali berbaur di masyarakat serta berkarya lewat film pendek yang bertema deradikalisasi. Beliau adalah sutradara dari film pendek yang berjudul senjata rakitan, salamnya salim, 2/3 malam, dan yang terakhir adalah film dengan judul jalan pulang yang kesemua film tersebut mengusung tema deradikalisasi.

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Pedoman wawancara berisi hal yang akan diangkat dalam penelitian. Pada metode ini, urutan pertanyaan tidak menjadi hal yang urgen, bahkan pertanyaan bisa bersifat eksplisit (Poerwandari, 2007).

Teknik Analisis Data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik *teory driven* (deduktif) (Boyatzis, 1998).

## HASIL

Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Dimensi Penyusun Kesejahteraan Psikologis

Dimensi Penerimaan Diri (Self-Acceptance)	
Penerimaan diri ( <i>self acceptance</i> ) adalah menerima segala aspek positif dan negatif dalam diri, merasa positif tentang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek menyadari bahwa ia memiliki kemampuan dalam bidang seni sehingga subjek menyalurkannya dengan membuat film.</li> <li>2. Subjek sering mengikuti lomba-lomba film pendek</li> </ol>



masa lalu dan tidak cemas akan masa depan	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Subjek telah menyutradarai empat film pendek bertema deradikalisasi</li> <li>4. Subjek tidak malu untuk berbaur dengan masyarakat sekitar meskipun ia menyadari bahwa ia adalah mantan narapidana teroris.</li> <li>5. Subjek menampilkan hasil karyanya di youtube chanelnya.</li> <li>6. Awalnya subjek agak canggung memperkenalkan diri saat ada cara kampanye deradikalisasi di sekolah Kristen, namun lama kelamaan beliau berani untuk membuka identitas masa lalunya</li> <li>7. Subjek merasa senang dan bangga dengan karyanya dan prestasinya saat ini.</li> </ol>
<b>Dimensi Hubungan Positif Dengan Orang Lain (Positive Relation With Other)</b>	
Hubungan positif dengan orang lain ( <i>positive relations with other</i> ) yakni kemampuan individu berempati, memiliki cinta yang besar, pertemanan yang baik, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek aktif dikomunitas dan sering melakukan kampanye deradikalisasi ke sekolah-sekolah</li> <li>2. Subjek aktif di LSM untuk melakukan edukasi tentang pentingnya penerimaan masyarakat terhadap ex narapidana teroris dan pematernya adalah subjek</li> <li>3. Tetangga sekitar rumahnya menganggap dia sebagai pahlawan</li> <li>4. Akrab dengan tetangga dan memiliki banyak teman</li> <li>5. Sebelum ikut jaringan teroris subjek memiliki komunitas music dengan teman-temannya, saat inipun subjek tetap mengajak teman-temannya membuat projek film bersama.</li> <li>6. Subjek mengumpulkan teman-temannya untuk buat film</li> <li>7. Penerimaan lingkungan pada subjek positif</li> </ol>
<b>Dimensi Otonomi</b>	
Kemandirian ( <i>autonomi</i> ) merupakan gambaran seseorang yang memiliki kemampuan memutuskan sesuatu sesuai dengan standar pribadi tanpa perlu pengaruh atau persetujuan orang lain.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek memutuskan untuk mengambil sikap kontra dengan radikalisme atas inisiatif sendiri.</li> <li>2. Subjek terus berkarya tanpa terpengaruh oleh label mantan teroris, ia semakin menunjukkan bahwa saat ini sikapnya kontra dengan radikalisme</li> </ol>
<b>Dimensi Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)</b>	
Penguasaan lingkungan yakni kemampuan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek pandai mengatur waktu sehingga filmnya selesai tepat waktu</li> </ol>

<p>seseorang untuk mengatur lingkungan, menciptakan, mengontrol, dan memanfaatkan lingkungan sesuai kebutuhannya.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Bertanggungjawab</li> <li>3. Subjek dan teman-temannya menjuarai lomba film pendek yang diadakan oleh Kompas. Mereka mengusung tema deradikalisasi.</li> <li>4. Subjek bersama LSM aktif mengkapanyekan gerakan deradikalisasi dan bahaya radikalisme ke masyarakat dan juga siswa-siswa sekolah SMA</li> <li>5. Subjek mampu mengalahkan rasa kurang percaya diri sebagai mantan teroris saat berbaur dengan masyarakat</li> <li>6. Subjek menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dirinya</li> <li>7. Subjek memiliki kemampuan untuk mengatur jadwal dan memilih kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain</li> <li>8. Percaya diri dan terus menekuni hobinya membuat film</li> </ol>
<p>Dimensi Tujuan Hidup (Purpose in life)</p>	
<p>Tujuan hidup yakni keyakinan akan arah dan makna hidup. Memiliki hidup yang teratur, merasa bahwa hidupnya dimasa lalu dan masa yang akan datang adalahj hidup berarti dan penuh makna.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek memiliki tujuan hidup untuk terus berkarya dan berbagi dengan orang lain. Menurutnya dia telah diberi kesempatan kedua olehnya itu ia ingin terus berbagi lewat narasi film</li> <li>2. Subjek ingin terus mengedukasi masyarakat lewat narasi film</li> <li>3. Subjek ingin membuat film layar lebar yang mengusung tema deradikalisasi dan perdamaian</li> <li>4. Subjek menginginkan agar kedepannya banyak orang yang bisa terlibat dalam kegiatan dan karya-kryanya di komunitas rumah katu.</li> </ol>
<p>Dimensi Pengembangan Pribadi (Personal Growth)</p>	
<p>Pertumbuhan pribadi yakni kemampuan individu untuk bertumbuh. Perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi diri dan melakukan perbaikan dalam hidup.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek terbuka dengan pengalam baru dan menyadari potensi yang ia miliki.</li> <li>2. Subjek terus berkarya sebagai bentuk dari perbaikan diri</li> <li>3. Subjek terus menerus mengembangkan kemampuannya sebagai sutradara film pendek dengan mengikuti workshop terkait pembuatan film dan juga terus berkarya.</li> <li>4. Subjek memiliki keinginan untuk terus maju</li> <li>5. Subjek terbuka terhadap informasi baru.</li> </ol>

Tabel 2. Dampak Kesejahteraan Psikologis

Dampak kesejahteraan psikologis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subjek menjadi produktif dengan terus menerus berkarya.</li> <li>2. Subjek mampu berprestasi lewat karya-karyanya</li> <li>3. Subjek mampu mengaktualisasikan diri dan terus menerus belajar</li> <li>4. Subjek memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan</li> <li>5. Subjek mengetahui potensi yang dia miliki dan mengembangkannya</li> <li>6. Subjek memiliki tujuan hidup yang jelas, mampu mengidentifikasi kemungkinan tantangan yang akan ia hadapi dan penyelesaiannya.</li> <li>7. Subjek merasa bahagia dan Bangga pada dirinya atas pencapaian yang telah ia peroleh.</li> </ol>
---------------------------------	--

## PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini memenuhi gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well being*). Pada dimensi penerimaan diri, subjek mampu menghargai dan menerima dirinya dengan positif. Subjek terus berkarya dan mengembangkan keahliannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek menerima dirinya, merasa positif dengan dirinya, masa lalu dan masa depannya. Pengalaman hidup subjek dan keberhasilannya melalui tantangan hidup selama ini menjadi pendukung terhadap tercapainya penerimaan diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ardilla Ike Herdiana & Fauziya Ardilla, 2013) (r f baumeister, j d campbell, j i krueger, & k d vohs, 2003) mengemukakan bahwa pengalaman hidup dan keberhasilan yang telah dialami individu dapat meningkatkan penghargaan dan penerimaan diri individu. Selain pengalaman dan keberhasilan dalam menghadapi tantangan hidup, hal lain yang mendukung penerimaan diri subjek adalah dukungan sosial dari keluarga, teman-teman, dan juga lingkungan. (Utami Noviana Made Ni, 2013) (Li & Moore, 1998) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dukungan sosial memberi pengaruh positif terhadap penerimaan diri individu.

Hubungan subjek dengan orang lain terbilang positif. Hal ini ditandai oleh aktifnya subjek dalam komunitas dan LSM. Selain membuat film subjek juga aktif melakukan kampanye dan seminar-seminar tentang deradikalisasi. Hubungan dengan tetangga juga positif. Dalam hal ini subjek mampu menjaga hubungan baik dengan orang lain karena kelekatan dan relasi yang positif dengan lingkungan. Sejalan dengan apa yang dimukakakan oleh (Ryff, 2005)(Ryff & Keyes, 1995) bahwa individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik ditandai dengan mampunya menjalin hubungan yang hangat dengan orang lain. Selai itu, ia mampu membangun empati, pertemanan yang baik dan hubungan yang positif denga orang di sekitarnya.

Aspek lain yang menentukan kesejahteraan psikologis individu ditandai dengan kemandirian (autonomi) yakni kemampuan memutuskan sesuatu sesuai dengan standar pribadi tanpa perlu pengaruh atau persetujuan orang lain, kemampuan untuk menolak tekanan sosial saat akan bertindak, mengatur perilaku, mengevaluasi diri sesuai standar diri sendiri (Ryff & Keyes, 1995)(Sa'diyah, 2016). Subjek dalam penelitian ini memutuskan sendiri untuk mengambil sikap kontra dengan radikalisme. Selain itu ia juga terus berkarya tanpa terpengaruh oleh label mantan teroris, ia semakin menunjukkan bahwa saat ini sikapnya kontra dengan radikalisme. Selain kemandirian (autonomi), penguasaan lingkungan juga sangat berpengaruh. Kemampuan individu untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang cocok dengan keadaan psikisnya dipandang sebagai karakteristik kesehatan mental(Sa'diyah, 2016). Dalam hal ini, subjek pandai mengatur waktu sehingga filmnya selesai tepat wakt, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk dirinya dan memiliki kemampuan untuk mengatur jadwal dan memilih kegiatan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

Upaya selanjutnya dalam memenuhi kesejahteraan psikologis adalah menemukan makna dari tantangan hidup dan upaya menyelesaikan tantangan tersebut dalam hal ini tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 2005)(Ryff & Keyes, 1995)(Sa'diyah, 2016). Dalam penelitian ini, subjek ingin terus berkarya dan berbagi

dengan orang lain. Selain itu subjek ingin terus mengedukasi masyarakat lewat film dan memiliki mimpi besar yakni membuat film layar lebar bertema deradikalisasi.

Pengalaman dan dukungan sosial dari lingkungan membantu subjek untuk terus berkarya dan lepas dari jaringan terorisme (Ali Fauzi, 2018). Hal tersebut meningkatkan kesejahteraan psikologis subjek.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang baik. Dukungan sosial lingkungan dan stigma positif masyarakat membuatnya lepas dari jeratan terorisme. Alhasil, ia mampu berkarya dan berbagi manfaat dengan masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Sebagai wujud penghargaan kami atas terselesaikannya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada narasumber dalam penelitian ini dan juga komunitas rumah katu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Fauzi. (2019, 27 Juni). [Online]. Available: <https://crcs.ugm.ac.id/wednesday-forum-report/12485/the-disengagement-of-jihadists-in-poso.html> diakses pada hari 27 Juni 2019.
- Ardilla Ike Herdiana, & Fauziya Ardilla. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*.
- Boyatzis, R. E. (1998). Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development. In *Sage Publications*.
- Cohen, S. (1985). Stress, social support and the buffering hypotheses. *Psychological Bulletin*, 98 (2), 310-357.
- Cutrona C., E & Gardner, (2004). Type of social support and specific stress: *Toward a theory of optimal matching*. New York: Wiler
- Cooke, D., Baldwin, P., & Howison, J. (1993). *Psychology in prisons*. London: Routledge.
- Cohen, S. (1985). Stress, social support and the buffering hypotheses. *Psychological Bulletin*, 98 (2), 310-357

- John, H., & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the terrorists?: Challenges in assessing the effectiveness of de-radicalization programs. *Terrorism and Political Violence*, 22(2), 267–291. <https://doi.org/10.1080/09546551003594748>
- Kartika, D. (1996). Dkungan sosial dan perilaku terhadap oranglain, *Jurnal psikologi*, 23, 1-12
- Li, L., & Moore, D. (1998). Acceptance of disability and its correlates. *Journal of Social Psychology*. <https://doi.org/10.1080/00224549809600349>
- Levenson, J. S., & Cotter, L. P. (2005). The effect of Megan’s Law on sex offender reintegration. *Journal of Contemporary Criminal Justice*, 21(1), 49-66
- Levenson, J. S. (2003). *Community notification and civil commitment of sex offenders: A review of policies desig.*
- Mareta, J. (2018). Rehabilitasi Dalam Upaya Deradikalisasi Narapidana Terorisme. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 338. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.4.2018.338-356>
- Milla, M. N. (2012). *Disengagement dan Reintegrasi eks Narapidana Teroris di Masyarakat*. 1–16.
- Mulcahy, E., Merrington, S., & Bell, P. J. (2013). The Radicalisation of Prison Inmates: A Review of the Literature on Recruitment, Religion and Prisoner Vulnerability. *Journal of Human Security*, 9(1), 4–14. <https://doi.org/10.12924/johs2013.09010004>
- Poerwandari, E. K. (2007). Pendekatan Kualitatif: Penelitian Perilaku Manusia. *Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi UI.*
- r f baumeister, j d campbell, j i krueger, & k d vohs. (2003). Does High Self-Esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*. <https://doi.org/10.1111/1529-1006.01431>
- Ryff, C. D. (2005). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Sa’diyah, S. (2016). Gambaran Psychological Well-Being dan Stres Pengasuhan Ibu

dengan Anak Autis. *SEMINAR ASEAN 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY*.

- Santoso, M. B., Krisnani, H., & Isna Deraputri, G. N. (2018). Gangguan Kepribadian Antisocial Pada Narapidana. *Share: Social Work Journal*, 7(2), 18. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15681>
- Silke, A., & Veldhuis, T. (2017). Countering Violent Extremism in Prisons: A Review of Key Recent Research and Critical Research Gaps. *Perspectives on Terrorism*, 11(5), 2–11.
- Sukabdi, Z. A. (2018). Psychological rehabilitation for ideology-based terrorism offenders. *Deradicalisation and Terrorist Rehabilitation*, 4(1), 95–116. <https://doi.org/10.4324/9780429469534-7>
- Sari, R., S., (2014). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada narapidana remaja. *Jurnal kepribadian dan sosial*, 3 (3): 143 – 148
- Utami Noviana Made Ni. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma Ni Made Sintya Noviana Utami. *JJurnal Psikologi Udayana*.
- Uchino, B. (2006). Social support and health: A review of physiological processes potentially underlying links to disease outcomes. *Journal of Behavioural Medicine*, 29: 377–387
- Vogel, D.L, N.G. Wade & S. Haake, (2006). *Measuring the self stigma associated with seeking psychological help*. J. Counsel. Psychology., (53) 325-337.
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: Is It Necessary To Measure Both? *Psychology Of Well-Being: Theory, Research And Practice*, 2:3